

## Hubungan Antara Politik dan Kepemimpinan Islam: Tantangan dan Peluang

Kokom Komariah<sup>1,2</sup>, Masyitoh<sup>3</sup>, Muhammad Hidayat Nur Wahid<sup>4</sup>, Saeful Bahri<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>2</sup>Pengawas Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kota Bandung, <sup>3</sup>Guru Besar MPI Universitas Islam Jakarta, <sup>4</sup>Guru Besar MPI

Universitas Muhammadiyah Jakarta,

<sup>5</sup>Dosen MPI Universitas Muhammadiyah Jakarta

kokom.myself@gmail.com

### ABSTRACT

*The aim of this research is to get to know the concepts, principles and theories of leadership in Islam, explain the leadership process of Rasulullah SAW, understand the implementation of leadership by Rasulullah SAW, explain the challenges of implementing Islamic leadership concepts in Indonesia, encourage the application of Islamic leadership concepts in Indonesia. By using qualitative research methods with a literature study approach. Qualitative research focuses on searching for meaning and describing phenomena in a holistic and natural way. Primary sources are literature about Islamic leadership, while secondary sources are books related to the themes discussed. Indirect data collection techniques were carried out by examining relevant objects, and data analysis using descriptive methods produced the following findings that Leadership in Islam is based on the Al-Qur'an and Hadith, emphasizing piety, justice, trust and deliberation. Key principles include trust, justice, and deliberation. Rasulullah SAW built leadership by focusing the activities of the people at the Nabawi Mosque, uniting the tribes in Medina, and implementing formal and spiritual strategies. He is an example of fair, wise and inspiring leadership, prioritizing the interests of the people. In Indonesia, the challenges of implementing Islamic leadership concepts include cultural diversity, requiring leaders who are sensitive to local values. Leaders must uphold the principles of honesty, fairness and inclusiveness, as well as focus on education, resource management and the protection of human rights*

**Keywords:** Leadership, Islam, Prophet.

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengenal konsep, prinsip, dan teori kepemimpinan dalam Islam., menjelaskan proses kepemimpinan Rasulullah SAW, memahami pelaksanaan kepemimpinan Rasulullah SAW, menjelaskan tantangan penerapan konsep kepemimpinan Islam di Indonesia., mendorong penerapan konsep kepemimpinan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif fokus pada pencarian makna dan gambaran fenomena secara holistik dan alami. Sumber primer adalah literatur tentang kepemimpinan Islam, sedangkan sumber sekunder dari buku-buku terkait tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data tidak langsung dilakukan dengan meneliti objek yang relevan, dan analisis data menggunakan metode deskriptif menghasilkan temuan sebagai berikut bahwa Kepemimpinan dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, menekankan ketakwaan, keadilan, amanah, dan

musyawarah. Prinsip utama termasuk amanah, keadilan, dan musyawarah. Rasulullah SAW membangun kepemimpinan dengan memusatkan kegiatan umat di Masjid Nabawi, menyatukan suku-suku di Madinah, dan menerapkan strategi formal dan spiritual. Beliau adalah teladan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan inspiratif, memprioritaskan kepentingan umat. Di Indonesia, tantangan menerapkan konsep kepemimpinan Islam termasuk keanekaragaman budaya, membutuhkan pemimpin yang sensitif terhadap nilai lokal. Pemimpin harus menegakkan prinsip kejujuran, keadilan, dan inklusivitas, serta fokus pada pendidikan, pengelolaan sumber daya, dan perlindungan hak asasi manusia

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Islam, Rasulullah

## PENDAHULUAN

Politik dan kepemimpinan adalah dua aspek yang saling terkait dalam kehidupan sosial dan kenegaraan. Dalam perspektif Islam, kedua hal ini memiliki dasar dan prinsip yang kuat dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam tidak hanya mengatur dimensi spiritual dan ritual, tetapi juga menyediakan pedoman lengkap untuk menjalankan pemerintahan dan memimpin masyarakat dengan keadilan dan kebijaksanaan.

Politik dalam Islam berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan urusan publik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ini mencakup upaya untuk mewujudkan keadilan sosial, menjaga kesejahteraan masyarakat, dan menerapkan hukum serta etika Islam dalam pemerintahan. Sepanjang sejarah Islam, politik dipandang sebagai alat untuk mencapai *maqashid* syariah, yaitu tujuan-tujuan syariah yang meliputi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.

Kepemimpinan dalam Islam menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan menjadi teladan bagi rakyatnya, menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Prinsip musyawarah atau syura sangat ditekankan, di mana keputusan-keputusan penting diambil melalui konsultasi dan diskusi bersama, yang menunjukkan pentingnya partisipasi dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan.

Pendahuluan ini akan mengulas bagaimana konsep politik dan kepemimpinan dalam Islam terbentuk dan berkembang dari masa Rasulullah SAW hingga masa kini. Kita akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam politik dan kepemimpinan untuk menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam dan masyarakat global.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang politik dan kepemimpinan dalam Islam, diharapkan kita dapat menerapkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode inkuiri yang fokus pada pencarian makna, sumber, pengertian, karakteristik, konsep, gejala, atau

gambaran tentang suatu fenomena secara holistik dan alami, serta mengutamakan kualitas yang disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas suatu fenomena melalui prosedur ilmiah yang sistematis (Yusuf, 2019). Pendekatan studi pustaka berfungsi untuk mendapatkan informasi dari majalah, buku, catatan sejarah, dokumen, atau fasilitas lain yang ada di perpustakaan (Muhammad, 2021).

Sumber primer penelitian ini Kepemimpinan Islam sedangkan sumber sekunder diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data tidak langsung dengan meneliti objek yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Tahapannya dimulai dengan mereduksi data dari sumber pustaka, kemudian memaparkan data, melakukan verifikasi, dan akhirnya mengumpulkan data sebagai informasi. Dalam proses penelitian pustaka ini, sumber-sumber tertulis digunakan sebagai rujukan utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan, yang kemudian dibaca, dikumpulkan, dicatat, dan dikaji sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan kepemimpinan islami

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Prinsip dan Teori Kepemimpinan dalam Islam

Konsep kepemimpinan dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan nilai-nilai Ketakwaan keadilan, amanah, dan musyawarah, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah, beliau memberikan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan kekuasaan politik. Tiga prinsip tersebut adalah amanat, keadilan, musyawarah (syura).

Prinsip musyawarah didasarkan pada QS Ali Imran ayat 159 yaitu :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Termaktub juga dalam Al-Qur'an surat Assyura ayat 38 yaitu

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

Kedua ayat ini menegaskan sangat pentingnya bermusyawarah sampai Allah memerintahkan dengan lugas agar bermusyawarah dalam memutuskan sebuah urusan. Tentu banyak hikmah yang bisa dirasakan dengan musyawarah diantaranya adalah: Pengambilan keputusan yang lebih baik, keputusan diambil berdasarkan berbagai pandangan, sehingga kualitasnya meningkat, memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan, meningkatkan komitmen terhadap keputusan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, mengajarkan toleransi dan saling menghormati dengan mendengarkan pendapat orang lain, kesempatan berbagi pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan wawasan peserta, menghindari kesalahan dan konflik (pertimbangan berbagai pendapat mengurangi risiko kesalahan dan konflik), memupuk rasa tanggung jawab (keputusan bersama disertai rasa tanggung jawab yang lebih besar), menciptakan keadilan dan keterbukaan (menekankan prinsip keadilan dan keterbukaan, semua pihak bisa menyampaikan pendapat), efektif untuk mencapai keputusan yang adil dan bijaksana, memperkuat kerja sama dan persatuan, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Prinsip amanat dan keadilan didasarkan pada QS al-Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

Prinsip pertama menyangkut dua hal: 1) kekuasaan politik (al-wilayah), 2) harta benda (al-amwal). Prinsip amanat dalam politik cukup jelas, bahwa makhluk adalah hamba-hamba Allah, dan para penguasa adalah wakil-wakil Allah untuk hamba-hambanya. Namun pada saat yang sama, penguasa juga merupakan wakil-wakil hamba atas diri mereka sendiri, seperti dua orang yang bermitra (al-syarikah) (Ibn Taymiah, 1988: 19). Dengan kata lain, kekuasaan adalah titipan Allah dan rakyat kepada para pemimpin/penguasa untuk ditunaikan kepada yang berhak (Allah dan rakyat). Bila tidak, maka penguasa tersebut termasuk telah berkhianat kepada Allah, Rasul, dan rakyat. Ini tentu berbeda dengan pemahaman Al-Mawardi yang menganggap “amanat” lahir dari kontrak sosial antara rakyat sebagai *trustor* dan pemimpin sebagai *trustee* (Sjadzali, 1993: 85).

Dalam konteks Surat Al-Nisa' ayat 58 tersebut, lafaz “amanat” menurut Ibn Taymiah mempunyai dua arti: pertama, amanat adalah kepentingan-kepentingan rakyat yang merupakan tanggung jawab pemimpin untuk mengelolanya. Pengelolaan itu akan baik dan sempurna jika dalam pemilihan dan pengangkatan pembantu-pembantunya pemimpin betul-betul memilih orang-orang yang memiliki kecakapan dan kemampuan. Kedua, amanat dalam ayat tersebut terkait erat dengan kewenangan memerintah yang dimiliki pemimpin. Jika dalam proses kepemimpinan

dia memilih wakil-wakil dan pembantu- pembantu yang tidak cakap dan kompeten, maka dia termasuk sudah melanggar amanat-nya (Sjadzali, 1993: 86).

Salah satu perwujudan prinsip amanat ini adalah penempatan orang-orang layak kepada jabatan yang sesuai dengan kemampuannya (Ibn Taymiah, 1988: 14). Bila proses pemilihan pejabat didasarkan pada faktor kekeluargaan (nepotisme, *qarabah*), persahabatan (*shadiqah*, kronisme), kesamaan (*murafaqah*), baik kesamaan pada aspek daerah, mazhab, pendapat, atau suku bangsa, suap menyuap (*risywah*), rasa iri, dan faktor-faktor lainnya yang merupakan bentuk kemungkaran (al-munkarat), maka dia termasuk penguasa yang telah berkhianat pada Allah, Rasul, dan rakyat. Penguasa seperti ini akan disiksa Allah, mendapat kehinaan, dan kehilangan harta benda. Lebih dari itu ia akan menjadi faktor utama hancurnya kehidupan bernegara seperti sabda Rasul, “Apabila suatu urusan diserahkan kepada selain ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (Ibn Taymiah, 1988: 17-18)

## **Proses Kepemimpinan Rasulullah SAW**

Proses kepemimpinan Rasulullah SAW mulai ketika beliau hijrah ke Madinah. Pertama yang dilakukan dalam upaya membangun masyarakat Islami di Madinah adalah dengan cara membangun masjid sebagai infrastruktur fisik utama yang sederhana namun multifungsi, yakni masjid Nabawi.

Pada waktu itu, di kota Madinah ada tiga kelompok masyarakat. Pertama, kaum muslimin dari golongan Muhajirin yaitu umat Islam yang hijrah ke Madinah dan golongan Anshor yaitu umat Islam yang menyambut dan menolong saudara mereka dari golongan muhajirin. Kedua, suku Aus dan Khazraj, mereka adalah kaum musyrik di Madinah yang terlibat konflik berkepanjangan. Ketiga, kelompok Yahudi.

Dalam membangun masyarakat baru di Madinah, setidaknya nabi menyiapkan strategi yang berisikan dua fragmen yaitu formal dan mental spiritual. Kedua unsur ini secara efektif mampu menyatukan masyarakat Islam yang baru sehingga membentuk kekuatan tersendiri bagi umat Islam yang berpengaruh besar bagi perkembangan Islam pada masa itu dan sesudahnya.

Adapun langkah formal yang Rasulullah terapkan atas masyarakat Islam di Madinah adalah : Memberlakukan peraturan dalam bentuk undang-undang yang mengikat bagi seluruh rakyat yang meliputi seluruh bidang kehidupan, kepemimpinan yang ditaati oleh seluruh rakyat terutama kaum muslimin berikut jaminan keamanan yang diberikan kepada Rasulullah sebagai pemimpin, dibentuknya sistem ketentaraan yang mampu melindungi pemerintahan dan undang-undang yang diberlakukan atas masyarakat, memiliki sumber ekonomi yang kuat bagi negara sehingga negara mampu membiayai penyelenggaraan negara, masyarakat Islam telah memiliki orientasi hidup yang sama yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan segala konsekuensinya, memiliki batas-batas tanah air yang tetap.

Pada masa awal periode Madinah, Rasulullah menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat, dakwah dan pemerintahan. Pria dan Wanita dari segala usia diberikan kesempatan untuk mempelajari Islam di Masjid tersebut. Masjid digunakan untuk mempelajari Islam yang meliputi Al-Qur’an, hadits, fiqih dan bahasa Arab. Bagi wanita, selain mempelajari ilmu-ilmu Islam juga belajar keterampilan

seperti menenun atau memintal. Di pelataran Masjid anak-anak belajar materi al-Qur'an, bahasa Arab, berhitung, berkuda, berenang dan memanah. Lihat Abdulah Idi dan Soekarto, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Jogyakarta, Tiara Wacana, 2006).

Dalam sejarah Islam, wilayah kekuasaan Islam bersifat berubah-ubah sesuai dengan kekuatan dan misi dakwah yang menjadi kebijakan negara. Pada mulanya Islam hanya berkuasa di Madinah lalu bergerak menguasai Mekah dan Jazirah arab. Namun, wilayah Islam meluas pada masa kekhalifahan Usman bin Affan pada masa pemerintahannya yaitu antara tahun 644 hingga 656 M. Beberapa wilayah yang berhasil ditaklukkan dan menjadi bagian dari kekhalifahan

Semua unsur-unsur formal tersebut merupakan syarat terbentuknya negara. Tanpa adanya salah satu dari unsur tersebut maka kestabilan negara akan sulit dijaga. Namun demikian, unsur formil tidaklah cukup maka diperlukan unsur kedua untuk membangun masyarakat yaitu unsur mental spiritual.

Unsur mental dalam konteks pembangunan masyarakat di Madinah terdiri atas : pertama, terbangunnya rasa persaudaraan antar kaum Muhajirin dan Anshar sebagai hasil dari kebijakan nabi Muhammad pada awal kepemimpinan beliau di Madinah. Kedua, menghapuskan permusuhan antar suku yang disebabkan sentimen kesukuan dan kelompok. Ketiga, membangun persaudaraan di atas ajaran dan spirit Islam dan menegaskan aspek kesukuan dan kedaerahan. Keempat, menghapuskan benih-benih dendam jahiliah pada masyarakat Islam di Madinah.

Pada periode Madinah, selain membangun masyarakat juga melalui pendekatan hukum. Pada saat itu, pelaksanaan konstitusi menjadi otoritas Nabi Muhammad SAW secara penuh sebab kebijakan Nabi sebagian besar merupakan bagian dari wahyu yang wajib diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam di Madinah tanpa campur tangan pihak lain. Melalui kewenangan hukum itu, Nabi Muhammad menghukum masyarakat Islam dengan hukum yang bersumberkan pada Al-Qur'an ataupun Sunah.

Kepercayaan masyarakat Islam yang tinggi terhadap Islam berikut hukum-hukum yang diturunkan kepada mereka melalui Rasulullah, maka terciptalah masyarakat yang damai dan hampir belum pernah terjadi perselisihan di dalam hukum. Permasalahan dan pertanyaan masyarakat Islam pada periode itu langsung dijawab dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai hukum yang memutuskan perkara mereka. Sehingga pada periode ini umat Islam telah terbina menjadi satu pemerintahan dan dakwah berjalan dengan baik tanpa tantangan yang berarti.

Pada periode Madinah, komunitas yang membentuk masyarakat Islam baru terwujud. Karena itu, Nabi membuat fondasi atau dasar-dasar kekuasaan yang kuat di semua aspek dari mulai bidang sosial, ekonomi maupun politik dan hukum. Terbentuknya fondasi yang kokoh sangat penting untuk dijadikan sebagai pijakan bagi pemerintahan sesudah Rasulullah sehingga dalam kurun waktu sepuluh tahun kepemimpinan beliau di Madinah berhasil menghasilkan pengaruh yang besar bagi perkembangan Islam. Bahkan pasca wafatnya Nabi, fondasi itu tetap kokoh dan tetap menjadi pijakan pemerintahan Islam pada masa-masa sesudahnya yaitu dari masa khulafaur rasyidin hingga masa kekhalifan Utsmani dengan berbagai dinamika yang terjadi.

## Pelaksanaan Kepemimpinan Rasulullah SAW

Muhammad melihat dirinya sebagai orang paling penting di dunia dan peringkat nomor satu dalam studi peringkat berpengaruh. Ketinggian ini dilihat dari berbagai sudut, seperti perspektif kepribadian, jasa, dan prestasinya dalam menyebarkan doktrin Islam dengan cepat (Hakiem, 2019). Prestasinya di berbagai bidang menunjukkan keserbagunaannya sebagai seorang manajer dan pemimpin, yang memperkuat keyakinannya akan kebenaran Nabi. Dia dianggap sebagai seorang pemimpin karena dia selalu menonjol, menunjukkan keunggulan, dan memancarkan pesona, yang memungkinkan dia untuk memimpin, membimbing, dan menjadi teladan. Dikatakan bahwa dia adalah seorang manajer karena dia unggul dalam mengatur, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan untuk mencapai tujuan.

Muslim percaya bahwa Muhammad bukan hanya utusan agama terakhir (Rasul), yang sering disebut sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga hakim yang adil, *qadi* (pemimpin negara), suami yang adil, dan ayah yang bijaksana, pemimpin dunia dan bangsa Arab. Nabi Muhammad melakukan tugas yang sangat kompleks ini dengan mengagumkan, meletakkan dasar bagi umatnya hingga akhir zaman. Ini menunjukkan betapa pentingnya Nabi Muhammad (Aminuddin, 2016). Menjadi pemimpin umat memiliki dampak yang signifikan. Dia menunjukkan kepemimpinannya dengan memberikan instruksi yang tepat dan memimpin dengan keteladanan (Uswatun Hasanah).

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menjadi saksi keberhasilan dalam membangkitkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan membela hak sekaligus mengamankan pertolongan Allah SWT (Zulhadi dkk, 2020). Saat ini, sudah selayaknya jika ditelaah letak rahasia sukses kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT juga memberikan bantuan, perlindungan, dan petunjuk. Orang-orangnya dapat meniru sejumlah sifat, termasuk: 1) Akhlak Nabi terpuji dan sempurna; 2) Nabi memiliki karakter yang kuat, ulet, lugas, bersemangat, dan tahan uji; 3) Daya tarik metode dakwah dipengaruhi oleh hikmah kepakaran; 4) Menegakkan keadilan dan kebenaran serta memberantas yang salah, tanpa pamrih terhadap keserakahan, kekerasan, dan kemuliaan duniawi, adalah tujuan perjuangan Nabi yang gamblang; 6) Prinsip penjualan; 7) Konsep komunitas; 8) Mendahulukan kebutuhan dan keamanan kawan; 9) Mengizinkan kebebasan berpikir dan berekspresi serta pendelegasian kekuasaan; 10) Gaya kepemimpinan demokratis dan karismatik (Lubis, 2019)

Umat Islam memandang Rasulullah SAW sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Kepemimpinannya luar biasa dalam segala hal agama, sosial, dan politik, serta sangat memotivasi (Zakaria, 2019). Berikut ini adalah beberapa sifat kepemimpinan Rasulullah SAW yang termasyhur: 1) Kepemimpinan yang luar biasa, Rasulullah SAW memiliki kepribadian yang kuat, mantap dan konsisten mendahulukan kebutuhan umatnya. Kepemimpinan yang digerakkan oleh karakter semacam ini sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam kepemimpinan dan memberi manfaat bagi masyarakat; 2) Kepemimpinan yang setara dan adil, Rasulullah SAW tidak pernah menunjukkan sikap pilih kasih terhadap golongan mana pun dan tidak pernah membedakan ras, agama, atau

suku ketika memerintah umatnya. Kerukunan dan persatuan umat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang adil dan merata ini; 3) Kepemimpinan dengan kebijaksanaan, Rasulullah SAW juga secara konsisten menunjukkan perilaku cerdas dan cerdas dalam menjalankan kewenangannya. Dia selalu memikirkan pilihannya dengan hati-hati dan memilih tindakan terbaik untuk setiap masalah yang mungkin terjadi; 4) Kepemimpinan motivasi, Rasulullah SAW adalah pemimpin inspiratif yang selalu menginspirasi dan menyemangati para pengikutnya untuk berbuat kebaikan. Orang dapat terinspirasi oleh kepemimpinan yang menginspirasi ini untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi tantangan.

## **Tantangan Penerapan Konsep Kepemimpinan Islam di Indonesia**

Indonesia, dengan keanekaragaman budaya, suku, dan tradisinya, menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan konsep kepemimpinan Islam. Beberapa faktor yang membuat adaptasi ini diperlukan karena perbedaan budaya, setiap daerah di Indonesia memiliki nilai dan norma budaya yang unik. Misalnya, budaya Jawa yang lebih halus dan sopan berbeda dengan budaya Batak yang lebih tegas. Konsep kepemimpinan Islam harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal agar dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif. Beberapa tradisi lokal mungkin memiliki pandangan atau praktik yang berbeda dari prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Adaptasi diperlukan untuk mengharmoniskan antara budaya lokal dan prinsip-prinsip Islam tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut.

Indonesia juga memiliki suku dan etnis yang berbeda masing-masing dengan struktur sosial dan adat istiadat yang berbeda. Pemimpin yang efektif harus mampu memahami dan menghormati keanekaragaman ini, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kepemimpinan yang dapat diterima oleh semua suku dan dapat berkomunikasi antar suku untuk menjembatani komunikasi antar suku yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda, sehingga pesan dan kebijakan dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh semua pihak.

Keberagaman Tradisi juga merupakan tantangan yang tidak kalah kecil, beberapa praktik tradisional mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam. Sebagai contoh, sistem kepemimpinan tradisional yang berbasis pada garis keturunan mungkin perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip meritokrasi dalam Islam yang menekankan kemampuan dan keadilan, termasuk tradisi upacara dan ritual yang berbeda-beda di setiap daerah memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif. Pemimpin Islam perlu menyesuaikan pendekatan mereka untuk menghormati tradisi tersebut sambil memperkenalkan nilai-nilai Islam.

Tantangan yang tidak kalah besar di Indonesia adalah faktor sosial dan politik. Masyarakat Indonesia memiliki kondisi sosial yang bervariasi, mulai dari masyarakat pedesaan yang agraris hingga masyarakat perkotaan yang modern. Kepemimpinan Islam harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks politik yang kompleks dan dinamis, kepemimpinan Islam harus fleksibel dan adaptif untuk menghadapi perubahan politik dan sosial, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk menghadapi tantangan ini, kepemimpinan Islam di Indonesia harus melibatkan dan mengakomodasi berbagai kelompok etnis dan budaya, mampu beradaptasi dengan kondisi lokal tanpa mengompromikan prinsip-prinsip dasar Islam, menggunakan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan membangun pemahaman yang baik antara pemimpin dan masyarakat, mampu memahami dan menghormati perbedaan serta mampu mengambil keputusan yang adil dan bijaksana sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kepemimpinan Islam yang efektif di Indonesia harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan keanekaragaman budaya, suku, dan tradisi yang ada, sehingga dapat menciptakan kepemimpinan yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

## **Mendorong Penerapan Konsep Kepemimpinan Islam di Indonesia**

Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam karena keberagaman budaya, suku, dan tradisi. Diperlukan adaptasi agar nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menghargai keberagaman ini, serta mampu berkomunikasi efektif dengan berbagai kelompok suku. Selain itu, mereka juga harus sensitif terhadap tradisi lokal dan bijaksana dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam.

Dalam menghadapi kompleksitas kondisi sosial dan politik, kepemimpinan Islam harus fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Ini melibatkan partisipasi aktif dan penyesuaian dengan berbagai kelompok etnis dan budaya, serta memastikan komunikasi yang efektif untuk membangun pemahaman yang baik antara pemimpin dan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan Islam yang sukses harus mampu menyatu dengan keberagaman budaya, suku, dan tradisi.

Dalam upaya mendorong penerapan konsep kepemimpinan Islam, penting untuk menegakkan prinsip-prinsip integritas, keadilan sosial, dan keberlanjutan dalam setiap keputusan yang diambil. Prioritas utama harus diberikan pada program-program yang berpihak pada rakyat dan menyediakan akses pendidikan yang merata. Pemimpin juga bertanggung jawab memastikan perlindungan terhadap hak asasi manusia sesuai dengan ajaran Islam. Sosialisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam harus melibatkan pendidikan formal dan non-formal, serta kampanye sosial yang melibatkan berbagai pihak.

Dalam konteks memastikan regenerasi pemimpin yang memegang teguh nilai-nilai Islam, diperlukan persiapan yang sistematis, termasuk mengidentifikasi bakat, pembinaan karakter, dan pelatihan kepemimpinan. Kerja sama antara pemimpin, ulama, dan masyarakat sangat penting dalam implementasi kepemimpinan Islami, yang bisa dilakukan melalui forum diskusi, media komunikasi, dan kegiatan bersama untuk menyelesaikan masalah sosial.

## KESIMPULAN

Konsep kepemimpinan Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menonjolkan nilai-nilai seperti ketakwaan, keadilan, amanah, dan musyawarah. Prinsip-prinsip ini, seperti yang ditekankan oleh ulama ternama Ibn Taymiyah, menekankan pentingnya amanah, keadilan, dan musyawarah sebagai dasar utama kepemimpinan politik. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS Ali Imran ayat 159 dan QS Assyura ayat 38, menyoroiti keberadaan musyawarah dalam pengambilan keputusan guna mencapai kesepakatan yang lebih baik serta memperkuat persatuan dan toleransi.

Kepemimpinan Rasulullah SAW, terutama selama periode hijrah ke Madinah, menunjukkan bagaimana beliau membentuk masyarakat Islam dengan strategi formal seperti pembentukan undang-undang, struktur ketentaraan, dan penguatan ekonomi. Namun, tak hanya aspek formal itu saja yang diperhatikan; beliau juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti persaudaraan dan penyelesaian konflik antarsuku untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah dikenal karena keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuannya untuk menginspirasi pengikutnya.

Dalam menghadapi tantangan dan menerapkan konsep kepemimpinan Islam di Indonesia, langkah-langkah penting meliputi penegakan prinsip kejujuran, keadilan sosial, musyawarah yang inklusif, peningkatan kesejahteraan umat, serta menampilkan teladan etika dan moralitas. Selain itu, integrasi konsep kepemimpinan Islam ke dalam sistem pendidikan, kampanye sosial, dan kerja sama dengan organisasi masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat implementasi nilai-nilai ini di tengah keragaman budaya, suku, dan tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Salman Maggalatung, S., & Arifin, Z. *Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)*. Mastori STAI PTDII Jakarta. Email: mastory87@gmail.com. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Institut Pembina Rohani Islam Jakarta.
- Adnan, M. (2019). *Wajah Islam Periode Mekah-Madinah dan Khulafaur Rasyidin*. Cendekia, Jurnal Studi Keislaman, 5(1).
- Ahmad, Z. A. (1977). *Konsep Politik dan Ideologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminudin, A. Y. (2016). *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin: Studi Analisis Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 3(2), 203-216.
- Artikel DetikHikmah. (n.d.). *Pemimpin yang Adil dalam Hadits Nabi, Ini Keutamaan dan Kriterianya*. Retrieved from <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-7190236/pemimpin-yang-adil-dalam-hadits-nabi-ini-keutamaan-dan-kriterianya>.
- Departemen Agama. (2006). *Al Quran dan Tarjamahnya*. Bandung: CV Diponegoro.

- Fata, A. K. *Kepemimpinan dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam*. IAIN Sultan Amai Gorontalo cakfata@yahoo.co.id.
- Hakiem, L., & Haris, A. (2019). *Peran Muhammad SAW dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Al-Turas, 15(1), 1-11.
- Lubis, M. A. (2019). *Karakteristik Akhlak Nabi Muhammad SAW yang Terpuji dalam Perspektif Hadis*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 35-52.
- Maarif, A. S. (1988). *Islam dan Politik di Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Nur'ain, M., Rapinah, N., Syifa, N., & Anisa, R. N. *Kepemimpinan Rasulullah SAW*. IAIN Palangka Raya, Indonesia. Email: nurainm37@gmail.com, rapinahn@gmail.com, nrsyifasyr19@gmail.com, restinuranisa49@gmail.com.
- Nurlina, N. (2019). *Menjadi Pemimpin dalam Perspektif Islam*. Al-Ma'rifah, 16(1), 1-14.
- Pulungan, S. (1999). *Fikih Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakaria, M. (2019). *Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Hukum Islam, 18(1), 31-46.
- Zulhadi, D. A., & Oktavia, D. (2020). *Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Manajemen Islam*. Al-Tijarah, 6(2), 147-162.